

Integrasi Budaya Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Jalaludin Faruk Azhari^{1*}, Raudlatul Jannah²

^{1,2}STIT Miftahul Ulum Bangkalan

*Email Korespondensi : jalaludinfarukazhari@stitmuba.ac.id

Info Artikel

Diterima : 24 Okt 2025
Direvisi : 28 Nov 2025
Diterbitkan : 20 Des 2025

Kata Kunci:

Integrasi Budaya Pesantren, Bahasa Arab, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi budaya pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab di MI At-Tahririyah Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif-analitis. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Model analisis yang terdiri dari reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan kekredibilitasan dan keandalan riset in, validasi yang dijalankan antara lain triangulasi sebagai alat meningkatkan tingkat kredibilitas dan member cheking sebagai alat mengukur akurasi dan kredibilitas Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI At-Tahririyah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren melalui tiga strategi: pembelajaran kosakata berbasis konteks pesantren, pembelajaran tata bahasa dengan kontekstualisasi kehidupan pesantren, dan pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai pesantren. Penyusunan modul dilakukan kolaboratif antara guru MI dan ustadzah pondok pesantren. Pendekatan kontekstual ini menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, dan memperkuat kompetensi berbahasa Arab sekaligus pembentukan karakter religius siswa dalam konteks budaya pesantren Madura.

Cara merujuk artikel ini:

Azhari, J.F, Jannah, Raudlatul. (2025). Integrasi Budaya Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 6 (1), h. 32-38.

Abstract

The purpose of this study is to examine how Arabic language instruction at MI At-Tahririyah Bangkalan incorporates Islamic boarding school culture. The research uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection techniques include participant observation, interviews and document. The findings demonstrated how MI At-Tahririyah combined the Islamic boarding school curriculum with the Merdeka Curriculum using three strategies: developing teaching materials based on Islamic boarding school values, learning grammar with a contextualization of Islamic boarding school life, and learning vocabulary based on the Islamic boarding school context. MI teachers and female teachers from Islamic boarding schools worked together to construct the module In the cultural setting of Madurese Islamic boarding schools.

Keywords: *Integration of Islamic Boarding School Culture, Arabic Language Learning, Independent Curriculum, and Elementary Madrasah*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab di Indonesia dalam konteks pembelajarannya memiliki nilai historis yang lama dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam sebagai agama yang memiliki pemeluk paling banyak. Kehadirannya bukan hanya bertujuan sebagai bahasa komunikasi pada tingkat internasional bahkan, melebihi dari itu yakni mempunyai dimensi spiritual-religi yang begitu melekat bagi Muslim di Indonesia (Wandira et al., 2025). Selain keberadaannya menjadi bahasa teks suci umat Islam (Al-Qur'an) dan teks suci Rasulullah (hadis), bahasa ini dijadikan sebagai alat yang memiliki fungsi yang vital dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik dari sisi ritual ibadah hingga persoalan sosial-ekonomi (Fuadah et al., 2025).

Melihat realitas perkembangannya, pembelajaran bahasa Arab terus bertransformasi berpacu mengimbangi perubahan zaman. Pada awal kedatangan agama Islam, pembelajarannya diberlangsungkan melalui surau, langgar, musholla dan majelis taklim (Nur & Norkhafifah, 2024). Pada tahapan berikutnya, setelah pesantren mulai mengadopsi pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, pembelajarannya sudah menjadi kurikulum sendiri meskipun memakai metode tradisional sorogan dan bandongan (Afif, 2019). Hingga pada saat ini pun, bahasa Arab sudah mempunyai legalitas yang resmi dari pemerintah dan diajarkan dalam lembaga pendidikan baik sekolah Islam ataupun madrasah, dan hadirnya kurikulum yang terus disempurnakan tiap masanya (Ali Maksun & Nana Jumaha, 2024).

Meskipun kenyataannya, tidak sedikit pembelajaran bahasa ini terus dihindangi beragama problematika yang mendasar, kebanyakan siswa yang belajar dari berbagai jenjang di madrasah menghadapi kesulitan dalam sisi kemampuan berbicara dan menulis, walaupun pada kemampuan membaca teks Arab lebih dikuasai (Aziza & Muliansyah, 2020). Fenomena ini mengindikasikan bahwa

pembelajaran bahasa ini masih tetap berorientasi pada kemampuan pasif-reseptif daripada aktif-produktif.

Bahasa Arab dalam pembelajarannya merupakan sebuah prosedur pendidikan yang ditunjukkan guna membimbing, mendorong, menumbuhkan, serta melakukan pembinaan akan keterampilan dengan cara aktif dan pasif. Begitu juga pembelajaran bahasa Arab ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kembangkan sikap percaya diri peserta didik (Azhari & Kartini, 2022).

Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai kedudukan yang esensial dalam memahami teks-teks suci umat Islam (al-Qur'an) dan hadis (Mukhammad, 2025). Disamping itu keberadaan bahasa ini memainkan peran sebagai media pengenalan ajaran agama dan budayanya kepada siswa. Memahami bahasa ini dapat dijadikan sebagai alat fasilitas ibadah dan memperluas identitas keagamaan pada siswa. Karakteristik pembelajaran bahasa Arab pada jenjang ini memusatkan pada orientasi budaya dan tradisi keislaman, dengan harapan siswa bisa memahami, dan memperluas wawasannya tentang agama Islam berikut kehidupan pemeluknya. Disisi lain, dengan mengajarkan bahasa ini pada jenjang ini, siswa mempunyai pijakan dasar guna meneruskan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang yang lebih tinggi yakni di MTs, MA ataupun MAK (Parihin et al., 2023).

Studi ini terfokus pada Madrasah Ibtidaiyah At-Tahririyah Modung Bangkalan. Sebuah lembaga pendidikan di tingkat dasar yang secara geografis berada di desa Pangpajung Modung Bangkalan. MI At-Tahririyah berada di naungan yayasan Bustanul Tahir yang lokasi madrasah ini berada dalam satu kompleks dengan pondok pesantren yang memungkinkan lingkungannya bernuansa pesantren. MI At-Tahririyah berdiri sebagai bentuk respons akan kebutuhan lembaga pendidikan formal pada tingkat dasar yang menjaga nilai dan tradisi pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren, MI At-Tahririyah mampu menghadirkan pembelajaran bahasa Arab

yang begitu unik, yang mana keberadaan bahasa ini bukan hanya sekedar bahasa asing ataupun bagian dari kurikulum kementerian agama, melainkan bahasa ini melekat sebagai bahasa agama yang merekat pada budaya keilmuan klasik. "Observasi" (Bangkalan, 2025). Integrasi budaya lokal pesantren dalam pembelajaran bahasa arab di MI At-Tahririyah begitu menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai singgungan antara lain berkenaan dengan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa arab akan meningkatkan keterlibatan siswa (Fathoni, 2024). Disamping itu, riset tentang pentingnya integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa arab dalam rangka memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya indonesia (Eva et al., 2024). Namun, diskursus yang secara spesifik mengkaji tentang bagaimana budaya pesantren yang diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Arab di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya di wilayah Madura yang memiliki karakteristik budaya pesantren yang kuat, masih terbatas.

Berasaskan paparan data yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini ditunjukkan guna menelaah bagaimana budaya pesantren diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di MI At-Tahririyah. Harapan dari riset ini mampu mempersembahkan wawasan dan khazanah keilmuan dan beragam kontribusi baik teoritis ataupun praktis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam pembelajaran bahasa arab dengan mengintegrasikan budaya lokal pesantren.

METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif-field reseach (Sugiyono, 2016). Pemilihan ini didasarkan alasan ingin memahami secara komprehensif berbagai fenomena pembelajaran bahasa arab di MI At-Tahririyah, lebih-lebih yang bersinggungan langsung dengan integrasi budaya lokal pesantren (Rahmatunnur & Rahmah, 2024).

Pengumpulan data dalam riset memiliki fungsi yang begitu vital guna menjamin kualitas data hasil penelitian (Arib Rusli et al., 2025). Teknik yang dimanfaatkan yaitu, Observasi dalam rangka memahami situasi nyata dari kejadian-kejadian yang menjadi objek kajian (Niam et al., 2024). Wawancara digunakan menggali persepsi, pengalaman informan. Dokumentasi berkenaan dengan sumber-sumber tertulis yang mempunyai relevansi dengan kajian, seperti buku, bahan ajar dll (Ibrahim, 2015).

Model analisis yang terdiri dari reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, merupakan model interaktif Miles dan Huberman dipilih dalam riset ini (Milles et al., 2014). Guna memastikan kekredibilitasan dan keandalan riset in, validasi yang dijalankan antara lain triangulasi sebagai alat meningkatkan tingkat kredibilitas (Syahrar, 2020) (Susanto et al., 2023), dan member cheking sebagai alat mengukur akurasi dan kredibilitas Loso Judijanto et al., Research Design (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif) (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pesantren

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum baru, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus digunakan dan menjadi pedoman khusus sebuah lembaga pendidikan, baik di tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi (PT). Prinsip yang harus dijadikan kerangka dasar ialah mengembangkan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam lingkungan lembaga pendidikan islam ataupun memformulasikan kurikulum baru (Santi & Aini, 2022).

Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Tahririyah dicanangkan dan diberlakukan dengan mengintegrasikan pedoman-pedoman kurikulum merdeka yang diselaraskan dengan kebijakan pemerintah terkait, yakni keputusan menteri agama (KMA) nomor 450 tahun 2024 tentang implementasi kurikulum merdeka pada tingkat madrasah serta

peraturan menteri pendidikan dasar dan menengah (Permendikdasmen) nomor 13 tahun 2025 yang memuat perubahan atas perubahan regulasi Permendisriskek nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum dari berbagai jenjang baik pada usia anak dini, pendidikan dasar, dan menengah (Zayadi, 2025).

Kurikulum merdeka yang menjadi kurikulum nasional dijadikan sebagai acuan dasar pada lembaga MI At-Tahririyah guna memastikan standar kompetensi lulusan sejalan dengan peraturan yang telah diberlakukan pemerintah dalam hal ini mendikdasmen. Kurikulum bahasa arab berpanutan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 (*Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*, n.d.), yang didalamnya termaktub aturan Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran ke PAI-an seperti Al-Qur'an Hadir, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI dan Bahasa Arab pada setiap jenjang dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Stanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Dalam capaian tersebut mencantumkan di dalamnya berbagai elemen, yaitu elemen menyimak, elemen berbicara, elemen membaca dan elemen menulis.

Kurikulum yang menjadi ciri khas pesantren, terutama pondok pesantren At-Tahririyah dikombinasikan guna memperkuat, memperkuat dan memperluas pada aspek penerapan berbahasa arab serta pemahaman berbagai pustaka dan literatur agama islam. Integrasi kedua kurikulum ini dapat dikonstruksi melalui prosedur pemetaan kemampuan, keterampilan dan kompetensi para siswa. Hal sedemikian ini, dapat diumpamakan semisal pada materi kelas V MI, melihat pada kerangka CP dan modul ajar materi yang akan diajarkan adalah memahami dan menyampaikan beragam aktivitas dalam ruang lingkup sehari-hari, maka kegiatan pembelajarannya bisa ditopang dengan pembelajaran muhadasah sebelum pelaksanaan kegiatan ini pembelajaran

dengan tema yang relevan dengan materi, setelah kegiatan inti selesai dapat diselingi dengan pembelajaran literatur kitab khas pesantren safinatun najah misalkan, yang mempunyai kesesuaian dengan materi *thoharoh* (tata cara bersuci) dan shalat (Zayadi, 2025).

Penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar disiapkan dan didesain secara kolaboratif dengan mengikutsertakan guru mapel bahasa arab dan ustadzah pondok pesantren. Kolaborasi sedemikian ini bertujuan guna menyinergikan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan materi kurikulum pondok pesantren At-Tahririyah. Harapan dari adanya kerjasama peran ini, terwujudnya perangkat pembelajaran yang sejalan dengan standar regulasi pemerintah (kurikulum merdeka) dan juga bisa mengakomodasi di dalamnya materi keislaman dan keterampilan berbahasa arab sejalan dengan tradisi dan budaya pesantren (Maghfiroh, 2025).

Integrasi kurikulum yang telah diberlakukan di MI At-Tahririyah ini sejalan dengan teori integrasi kurikulum yang dikembangkan oleh Fogarty, terlebih model *nested* dan *Webbed* (Fogarty, 1991). Model *nested* disini menjadikan mungkin proses integrasi beraneka keterampilan berbahasa dalam satu mata pelajaran yakni bahasa arab, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan model *webbed*, memanfaatkan tema sebagai tali pengikat dari bermacam disiplin ilmu, yang dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa arab sebagai media perantara antara materi dan capaian pembelajaran kurikulum merdeka dan kurikulum berbasis pesantren.

Integrasi Budaya lokal Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pondok pesantren dengan segala keunikan budaya yang dimilikinya, dapat dilihat dari sistem yang dijalankan dengan mengasimilasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Rizki Amanda Harahap et al., 2025). Didasarkan pada teori multikultural dalam pembelajaran bahasa arab dengan memadukan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran (Annisa Ayunda et al.,

2025). Elemen budaya pesantren yang dapat dipadukan dalam pembelajaran bahasa arab seperti halnya, tradisi keislaman pesantren, cerita-cerita yang bersinggungan dengan unsur pesantren (kiai, nyai, ustadz, ustadzah, kitab kuning, dll) ataupun nilai-nilai kearifan lokal pesantren yang familiar.

Integrasi pembelajaran bahasa arab dengan budaya pesantren di MI At-Tahririyah bisa dicanangkan dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual atau biasa dikenal dengan Contextual learning (Elaine B. Johnson, 2002), yang secara terstruktur menempatkan dan mengorientasikan unsur-unsur budaya pesantren ke dalam materi pembelajaran. Langkah-langkah semacam ini mempunyai maksud guna mewujudkan releasansi yang kokoh antara materi bahasa arab dengan kondisi riil siswa dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga pembelajaran bahasa arab ini akan menjadi lebih bermaksan dan mudah dimengerti.

1. Pembelajaran Kosakata (Mufradat) Berbasis Konteks Pesantren

Dalam pengembangan kosakata bahasa Arab, langkah konkret yang dilakukan bukan lagi terfokus pada pengambilan contoh yang relevan dengan standar dari asal-muasal bahasa ini (negara arab), melainkan guru dengan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki mengarahkan setiap kosakata baru dengan benda yang nyata, fenomena riil, rutinitas, kearifan lokal dan konsep keagamaan di lingkungan pesantren yang mudah dikenali oleh siswa.

Ilustrasi dan perumpamaanya seperti ini, disaat mengajarkan kosa kata (كِتَاب) yang memiliki arti "buku", guru tidak semerta-merta menunjukkan buku dalam konteks umum, melainkan secara spesifik menunjukkan kitab-kitab kuning penciri pesantren seperti Safinah an-Najah, Akhlaq lil Banin dan Akhlak Lil Banat (Zayadi, 2025).

Pendekatan yang sama dapat ditempuh bagi kosakata yang lain, semisal (سَيِّح) yang berarti "syekh" bisa dikaitkan dengan kiai pengasuh pesantren. Contoh lain (طَالِب) yang biasa ditarjamahkan "pelajar" dikaitkan

dengan santri. (أُسْتَاذ) dalam perumpamaan yang lain, yang mempunyai arti "guru" dikaitkan dengan ustadz pengajar pesantren, kiai, ataupun yang biasa menggantikan kiai ketika mengajar atau berdakwah. Misalkan (طَعَامٌ) dengan arti "makanan" bisa dikaitkan dengan makanan ala pesantren atau mayoran (tradisi makan bersama (Zayadi, 2025). Alhasil, pemahaman makna leksikal saja yang didapat oleh siswa melainkan juga dapat mengasosiasikan dengan objek riil yang telah dipahami dan dijalani dalam lingkungan pesantren.

2. Pembelajaran Tata Bahasa (Qawaid) dengan Kontekstualisasi Kehidupan Pesantren

Dalam pembelajaran struktur gramatikal bahasa Arab (qawaid, nahwu dan sharaf), beberapa contoh kalimat yang lumrahnya digunakan guna menerangkan kaidah bahasa arab baik itu nahwu ataupun sharaf, tidak lagi menggunakan contoh yang bersifat abstrak atau ilustrasi yang konteksnya jauh dari unsur-unsur pesantren. Guru dapat mengambil contoh nyata di kehidupan kepesantrenan baik itu rutinitas santri, tradisi pesantren dan program-program kepesantrenan (Maghfiroh, 2025). Sebagai perumpamaan dalam mengajarkan kaidah pembagian fi'il (kata kerja) berdasarkan waktu:

- Fi'il Madhi (Kata Kerja Lampau):
(Santri telah sholat di صَلَّى الطَّالِبُ فِي الْمَسْجِدِ masjid)
(Para santri telah membaca قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ kitab kuning)
(Santri telah menghafal Al-حَفِظَ الطَّالِبُ الْقُرْآنَ Qur'an)
- Fi'il Mudhori' (Kata Kerja Sekarang/ Akan Datang):
(Santri sedang/ akan sholat يُصَلِّي الطَّالِبُ فِي الْمَسْجِدِ di masjid)
(Para santri sedang belajar يَدْرُسُ الطَّالِبُ فِي الْمَعْهَدِ di pesantren)
(Santri sedang menghafal يَحْفَظُ الطَّالِبُ النَّظْمَ nazham)
- Fi'il Amr (Kata Kerja Perintah):
(Sholatlah di masjid) صَلِّ فِي الْمَسْجِدِ
(Pelajarilah kitab) اَدْرُسِ الْكِتَابَ
(Bacalah Al-Qur'an) اقْرَأِ الْقُرْآنَ

3. Bahan/materi ajar berbasis budaya pesantren

Bahan atau materi ajar yang digunakan dicanangkan secara terstruktur diintegrasikan dengan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal pesantren. Prosedur integrasi ini dijalankan dengan cara pemilihan konten yang sesuai dengan lingkungan pesantren dengan mengangkat berbagai sisi kepesantren sebagai materi ajar, قيام الليل (Sholat malam), المولد النبوي (Maulid Nabi), تعظيم العلم والتعاون والمساعدة (Gotong royong), والعلماء (Mengagungkan ilmu dan ulama) (Zayadi, 2025).

Pendekatan kontekstual ini menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, dan memperkuat kompetensi berbahasa Arab sekaligus pembentukan karakter religius siswa dalam konteks budaya pesantren Madura

Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual ini, siswa tidak hanya mengerti serta memahami kaidah gramatikal bahasa arab, melainkan dapat mengaktualisasikan dan menerapkan kaidah yang telah diajari sebagai bahan dalam berkomunikasi yang mempunyai keterikatan dengan rutinitas, interaksi sosial yang telah dijalani di lingkungan pesantren. Tentunya, sedemikian ini menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna dan mudah dicerna oleh siswa disebabkan terkoneksi langsung dengan pengalaman yang nyata dan memperkuat kompetensi bahasa arab sekaligus pembentukan karakter religius dalam konteks budaya pesantren Madura.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Arab di MI At-Tahririyah Bangkalan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomor 450 Tahun 2024 dan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dengan kurikulum pesantren berbasis budaya lokal. Integrasi dilaksanakan melalui tiga strategi: pembelajaran kosakata yang mengaitkan mufradat dengan objek konkret kehidupan pesantren, pembelajaran tata bahasa menggunakan contoh dari rutinitas pesantren, dan pengembangan bahan ajar

berbasis nilai-nilai pesantren. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara guru MI dan ustadzah pondok untuk menyinergikan capaian pembelajaran dengan kedalaman materi keislaman. Pendekatan kontekstual ini menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang bermakna, relevan, dan memperkuat kompetensi berbahasa Arab sekaligus pembentukan karakter religius santri dalam konteks budaya pesantren Madura.

REFERENSI

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Kabilah: Journal of Social Community*, 4(2).
- Ali Maksum, & Nana Jumaha. (2024). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 147-156.
- Annisa Ayunda, Hikmatul Fadilah, Putri Lathifah Zauharo, & Sahkholid Nasution. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 64-76.
- Arib Rusli, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573-581.
- Azhari, J. F. (2025). *Observasi*.
- Azhari, & Kartini. (2022). Efektivitas Pembelajaran Al-Arabiyyah Linnasyiin Jilid 2 dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56-71.
- Elaine B. Johnson. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.

- Eva, D. S., Jasiah, Wahdah, N., Marsiah, & Permana, F. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kearifan Lokal. *Lisan An-Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1).
- Fathoni. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007–1015.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Alfabeta.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, Argareta, F. M., & Simorangkir. (2023). *RESEARCH DESIGN (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah. (n.d.).
- Maghfiroh, S. (2025). *Wawancara*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publi).
- Mukhammad. (2025). Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al- Qur'an Dan Hadist. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Nur, S., & Norkhafifah, S. (2024). Transformasi Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Di Indonesia. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1).
- Parihin, P., Wijayanti, H. N., & Hidayah, N. (2023). Menarik Minat Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Inovatif dan Menyenangkan. *Journal of Millennial Education*, 2(2), 177–186.
- Rahmatunnur, S., & Rahmah, P. (2024). Bahasa Arab dalam Imajinasi Budaya: Kajian Persepsi Masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing melalui Representasi Sastra". *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 2(2), 61–67.
- Rizki Amanda Harahap, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, & Alwi Murad Sofi Hasibuan. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91–102.
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 4(2), 19–23.
- Wandira, A., Giani, M. P., Madani, D. S., & Salsabila, S. (2025). Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(April), 1–5.
- Zayadi. (2025). *Wawancara*.